

BEBERAPA TOKOH BESAR DALAM SEJARAH ASIA TENGGARA DARI KIRA-KIRA 1000-1400 M¹

J.G. de Casparis

Dalam karangan George Coedès *Les États Hindouisés d'Indochine et d'Indonésie*² terdapat satu bab (IX) berjudul *Trois Grand Rois* atau *Three Great Kings* yaitu Sūryawarman I (1002-1050) di Kamboja, Airlangga (1006-1049)³ di Indonesia dan Aniruddha (Anawrahta, 1044-1077) di Myanmar. Raja tersebut masing-masing menguasai bagian besar Asia Tenggara selama bagian besar abad ke-11. Selain itu ada seorang raja lain, yang meskipun tidak memerintah di Asia Tenggara dalam arti sempit, tetapi berhubungan erat dengan daerah itu, yaitu Wijayabāhu I di Sri Lanka yang memerintah kira-kira tahun 1055 sampai 1110. Dipandang dari sudut kebudayaan pulau Sri Lanka, meskipun secara geografis di Asia Selatan, dapat dikatakan dekat Asia Tenggara.⁴

Menurut Coedès, keempat raja tersebut (termasuk Wijayabāhu) menunjukkan persamaan yang menyolok dalam kedudukannya, yaitu: (1) mereka memerintah dalam waktu yang lama, antara 33 dan 55 tahun, jauh lebih lama dari rata-rata, yaitu kira-kira 18 tahun; (2) mereka naik tahta tidak menggantikan ayahnya seperti biasanya, melainkan dengan perebutan kekuasaan; (3) keturunannya tidak sepenuhnya jelas; silsilah yang diberikan dalam prasasti-prasastinya menimbulkan kesangsian tentang kebenarannya, dan kedudukannya sebagai raja tidak berdasarkan asalnya melainkan prestasinya sendiri.

Dalam hubungan ini perlu kita tekankan bahwa ke-empat raja itu adalah tokoh yang sangat bergiat dan terus berusaha melaksanakan cita-citanya. Maka dapat dipandang sebagai pencipta negara, sebelumnya negara dalam keadaan kacau, terpecah belah atau diduduki bangsa asing, akhirnya mereka mencapai tujuannya dengan perjuangan yang hebat dan lama. Sesungguhnya mereka menjadi tokoh benar

1. Tulisan ini pernah dikemukakan dalam ceramah di Puslitarken, Jakarta, pada tanggal 7 Juni 1995, disponsori oleh E.F.E.O. dan Puslit arkenas
2. G. Coedès, *Les États Hindouisés d'Indochine et d'Indonésie*, 3e édition, Paris 1964. English translation by H. M. Wright, Berkeley 1966.
3. C. W. Nicholas and S. Paranavitana, *A Concise History of Ceylon*, Colombo 1961, chapter X: 185-198.
4. Seperti diuraikan di bawah ini (lihatlah cat. 19), Wijayabāhu I berhubungan dengan raja di Rāmañña (Aniruddha), yang memberikan bantuan kepadanya pada waktu Wijayabahu sudah membebaskan pantai timur pulau Sri Lanka tetapi masih menghadapi laskar Cola di bagian lain pulau. Tentang hu-

bugan antara Sri Lanka dengan Asia Tenggara pada umumnya lihatlah S. Paranavitana, "Ceylon and Malaysia in Mediaeval Times", *Journ. Ceyl. Br. R.A.S., New Series VII*, 1959: 1-40.

(*true personalities*). Dengan ini kita sampai ke pertimbangan penting. Tentunya sebelum akhir abad ke-10 ada juga pemimpin besar dan bergiat, tetapi tidak muncul ke depan dan tidak meninggalkan riwayat hidup yang mengabadikan kebesarannya--mungkin karena tidak memberikan inspirasi kepada sejarawan atau penyair, yang terkesan oleh prestasi mereka. Pada hemat saya, itulah ada hal penting yang belum mendapat cukup perhatian. Mereka yang membangun negara sebelum akhir abad ke-10 kadang-kadang tak bernama (*anonymous*) atau mendapat nama saja yang diperingat. Raja pertama negara Sriwijaya, yang mendirikan negara yang sangat besar dan berkuasa di Asia Tenggara, barangkali disebut namanya dalam Prasasti Talang Tuwo berangka-tahun 684 M. Pada umumnya diterima oleh para sejarawan bahwa gelar *da-punta hiyang* artinya 'raja' dan Jayanāśa adalah namanya, tetapi kedua kesimpulan dapat kita ragukan. Istilah (*da*) *punta* sering disebut dalam prasasti-prasasti bahasa Jawa Kuno, dan selalu mendahului nama seorang biku (demikian halnya, misalnya dalam prasasti-prasasti Dieng). Lalu, nama Jayanāśa sangat aneh buat seorang raja, karena artinya 'yang memusnahkan kemenangan'. Coedès pun heran atas nama itu, dan pernah dalam suatu karangan mengemukakan pendapatnya bahwa barangkali nama itu harus ditafsirkan sebagai 'yang memusnahkan Jaya', singkatan untuk raja cambodia yang bernama Jayawarman (I)⁵. Pertimbangan-pertimbangan Coedès tidak usah kita bicarakan dengan panjang-lebar, karena kurang meyakinkan (dasarnya ialah cerita Arab tentang seorang raja Zabag

yang mengirimkan pasukan-pasukan ke negeri Angkor guna menghukum raja di sana yang terlalu sombong).⁶

Sumber-sumber sejarah sebelum akhir abad ke-10 senantiasa melukiskan raja-raja dengan bentuk dan watak yang dicita-citakan menurut *dharmasāstra*.⁷ Demikian misalnya Raja Sañjaya dalam Prasasti Canggal, dan demikian pula dalam prasasti-prasasti di Kamboja dan di Campa. Raja-raja itu dilukiskan seperti *cakravartin*: raja yang menguasai dan memerintah di seluruh bumi sebagai ratu adil, tetapi sukar dipastikan sampai mana lukisan yang sedemikian boleh dipercayai. Sepanjang sejarah kita--serta sejarah dunia pada umumnya--timbul masalah azazi dan sulit mengetahui bagaimanakah hubungan antara pemimpin dan rakyatnya. Persoalannya ialah sampai mana raja-raja sesungguhnya memimpin atau sendiri dipimpin oleh golongan tertentu (seperti kaum bangsawan, tentara atau pemimpin agama). Persoalan itu memang teoritis dan di sini tidak bisa disinggung.

Pandangan Barat tentang perkembangan sejarah pada masa yang lampau (dan rupanya sering pada masa sekarang juga) adalah *personalities* yang menentukan jalan sejarah di beberapa lapangan. Sejarah, sebagaimana diajar di sekolah, adalah sejarah raja-raja, sarjana terkemuka dan orang-orang lain yang menentukan jalan sejarah dan perkembangannya. Itulah tradisi yang merupakan warisan dari kebudayaan lama di Yunani dan Romawi. Tradisi itu sangat

chard Winstedt, ed. by. John Bastian and R. Roelvink, Oxford 1964.

6. Berita Arab tersebut diterjemahkan oleh G. Ferrand, *Voyage du marchand arabe Sulaymān*, Paris 1992: 98-102.

7. Selain buku-buku *Dharmasāstra*, Kitab *Mahābhārata* (terutama *Śāntiparvan*) dan *Rāmāyana* banyak memberikan keterangan tentang cita-cita India di lapangan itu.

5. G. Coedès, "A possible interpretation of the inscription at Kūdukan Bukit (Palembang)", in *Malayan and Indonesian Studies, Essays Presented to Sir R.*

menekankan peranan pahlawan seperti Iskandar Zulkarnain, Julius Caesar, Charlemagne yang mendirikan kerajaan mahabesar di Eropa Barat, Iwan Dahsyat (Grozny) yang memperluas kerajaan Rusia sampai ke Asia Tengah, Napoleon dst. yang merebutkan wilayah yang luas, tetapi pahlawan-pahlawan itu pada akhirnya sering kalah. Sungguhpun demikian, mereka menjadi contoh yang ditiru pemimpin lain dan dengan jalan demikian menjadi sejenis daya tarik bagi generasi berikut untuk meniru dan melampauinya. Sejarah itu sering dipandang sebagai pertentangan antara *personalities* yang masing-masing berusaha memperluas kekuasaannya dan kekayaan bangsanya. Sejarah itu kadang-kadang mirip sejenis permainan catur.

Di lapangan kesenian dan filsafat pun kita biasa mempelajari ahli terkemuka: pelukis, pemahat, pengarang atau ahli pengetahuan seperti Rembrandt, Rodin, Plato dan Newton, yang ikut membentuk kebudayaan Barat. Nilai dan harga kesenian tidak hanya tergantung dari karya itu sendiri, melainkan terutama dari nama pelukis atau pemahat. Dalam perkembangan itu sejarah politik dan budaya dapat dikatakan *personalized*; bahkan negara-negara di Eropa Barat dan Selatan menjadi *personalized* sesudah abad ke-16. Dalam buku-buku sekolah, misalnya kita membaca tentang 'negeri Jerman menyerang Perancis' dan 'Rusia dikalahkan Jepang'.

Kita tentu mengerti bahwa orang-orang tersebut tidak berbuat demikian atas kemauannya sendiri, tetapi sering didorong oleh beberapa lapisan masyarakat. Para ahli sejarah pada umumnya setuju bahwa tindakan yang diambil pemimpin politik seharusnya ditafsirkan di latar belakang perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat mereka. Para pemimpin pun adalah hasil dari masyarakat dan didorong oleh mereka. Tin-

dakan mereka didasarkan pada kecenderungan masyarakat, sehingga jelas bahwa para pemimpin itu dapat berhail kalau mereka sadar akan kehidupan masyarakatnya. Jadi ada hubungan timbal-balik antara masyarakat dan pemimpinnya. Kalau hubungan itu menjadi kurang baik, maka pemimpin itu tidak lagi dapat bertindak seperlunya dan sering terpaksa meninggalkan panggung dunia. Meskipun semua masyarakat berbeda-beda, prinsip itu berlaku di mana saja.

Sesudah pertimbangan-pertimbangan yang umum sifatnya sebaiknya kita kembali ke Asia Selatan dan Tenggara. Sekitar tahun 1000 M. kita melihat timbulnya perubahan-perubahan besar. Di India Utara Mahmud Ghazni dari Afghanistan yang sekarang melancarkan ekspedisi-ekspedisi terhadap kerajaan-kerajaan Hindu (sampai sepuluh kali), yang berakibat hancurnya pusat-pusat politik dan kebudayaan. Akibat tidak langsung dari serangan-serangan itu ialah kemunduran kebudayaan Hindu-Buddha, kecuali di sebelah timur (Benggala dan Orissa). Sebaliknya di India Selatan kita menyaksikan kegiatan luar-biasa, terutama di kerajaan Chola. Di bawah pimpinan Rāja-rāja I (c. 985-1015), Rājendra Chola (1015-1045)⁸ dan Kulottunga Chola (1045-1070) kerajaan tersebut diperluas hingga meliputi seluruh wilayah India Selatan, termasuk Andhra Pradesh, dan mempengaruhi Orissa dan Benggala. Sebagian besar pulau Sri Langka diduduki dan dijadikan propinsi kerajaan Chola (1017-1070). Rājendra Chola berani mengirim angkatan lautnya ke Asia Tenggara di mana banyak kota-kota di pantai Selat Melaka dihancurkan mereka, baik pantai timur Sumatera maupun pantai barat Semenanjung. Juga terdapat

8 Lihatlah K.A. Nilakanta Sastri, *The Cholas*, 2nd ed., 1955.

pusat-pusat perniagaan di tepi selat Melaka, termasuk Katāha (Kedah) dan Sriwijaya (Palembang).⁹

Meskipun hasil langsung dari ekspedisi tersebut, yang mungkin lebih dari satu kali, sangat terbatas, tetapi hasil tidak langsung juga jangan diabaikan. Keseimbangan antara negara-negara diubah. Kerajaan Sriwijaya, misalnya, meskipun tidak hancur, diperlemah dan rupanya ibu kotanya dipindahkan dari Palembang ke Jambi (Muara Jambi yang sekarang, dulu Malayu). Mungkin sekali kekuasaan atau pengaruhnya di luar kawasan Selat Melaka mengalami kemunduran. Akibatnya bagi sejarah Indonesia terutama nampak di pulau Jawa. Waktu itu kerajaan Jawa Timur yang kuat di bawah Raja Dharmawangsa Tēguh (kira-kira tahun 990-1006) mengalami serangan laut dan selanjutnya selama sepuluh tahun lebih dalam keadaan pecah-belah. Sering dikemukakan bahwa serangan laut itu dilaksanakan oleh negara-negara kecil yang bergantung kepada Sriwijaya. Maka sesudah serangan Chola terhadap Selat Melaka, Sriwijaya tidak cukup kuat untuk mengatur hasil serangan pada tahun 1006,¹⁰ sehingga kepada Airlangga diberikan kesempatan untuk mengalahkannya satu demi satu.

⁹ G. Coedès, "Le Royaume de Çrīvijaya", *B.E.F.E.O.* XVIII, Hanoi 1918: 9-23

¹⁰ Belum pasti bahwa tanggal serangan terhadap ibu kota Raja Dharmawangsa Tēguh, sebagaimana pernah dibaca Kern (Śaka 928) perlu diperbaiki menjadi Śaka 938, seperti diusulkan Damais (*B.E.F.E.O.* XLVI, 1952: 62, cat. 5, karena bagian terbawah dari angka kedua tahun tersebut sekarang kurang jelas. Dalam bagian Sanskerta Prasasti Calcutta (Pucangan) itu, yang memberikan segala angka tahun dengan bentuk candrasengkala, tahun serangan tersebut tidak disebutkan, tetapi bacaan Damais ternyata bertentangan dengan peristiwa lain yang disebutkan dalam Prasasti Pucangan.

Dikemukakan pula sebagai akibat serangan Chola keseimbangan di kawasan Asia Tenggara seluruhnya berubah. Di bagian maritim kawasan itu, Sriwijaya tetap berkuasa di sebelah barat: Pulau Sumatera, Semenanjung Melaka dan Kalimantan Barat, sedangkan bagian Timur, termasuk Kalimantan Timur, Maluku (?), Nusa Tenggara, dan Jawa Timur menjadi pusatnya. Di bagian darat Asia Tenggara, kerajaan Khmer di Kamboja, yang sudah tumbuh sejak pendirian ibu kota Angkor pada akhir abad ke-9, menjadi negara besar pada zaman pemerintahan Sūryawarman I (c. 1002-1050). Muangthai Selatan, pada waktu itu belum bernama Muangthai, didiami orang Mon, tetapi direbut pasukan Kamboja pada zaman Sūryawarman, meskipun kebudayaan tetap, orang Mon memeluk agama Buddha Theravada, terutama di daerah Lamphun yang sekarang (Haripunjaya pada zaman lama).

Sesudah zaman Airlangga ada tokoh-tokoh lain dalam sejarah Indonesia yang dapat dipandang sebagai *personalities* buat kita, misalnya Kērtanagara, Gajah Mada, Ādityawarman dan lain-lain. Tentunya tentang Kērtanagara ada berbagai pandangan: ada sejarawan yang memandangnya sebagai seorang yang didorong oleh hawa-nafsu, sering mabuk dan mengambil tindakan yang membahayakan tata-tertib negara. Pendapat itu didasarkan pada Kitab Pararaton, tetapi ternyata bertentangan dengan kekawin Nagarakērtagama di mana sebaliknya raja itu dihormati seakan-akan Kērtanegara adalah raja yang paling besar dalam sejarah, yang tidak hanya mempertahankan negaranya terhadap segala musuh melainkan juga menjadi raja yang paling terpelajar dalam sejarah pulau Jawa. Meskipun pada akhirnya Kērtanagara dibunuh dan tidak dapat melaksanakan tujuannya, namun ia

telah meletakkan dasar bagi negara yang paling besar dan kuat, yaitu Majapahit. Kertanagara juga mengatur ekspedisi terhadap Bali dan Melayu (sama dengan Jambi pada waktu itu) yang oleh Pararaton diberikan contoh yang menunjukkan bahwa Kertanagara berkelakuan seakan-akan seorang gila, pada hal ahli sejarah yang sekarang yakin bahwa Kertanagara bertindak demikian guna melawan tantangan Khubilai Khan. Ia yakin dapat melawan Monggol ('Tatar' dalam buku Pararaton) kalau Indonesia (sebenarnya Jawa dan Sumatera) bersatu. Meskipun ada selisih pendapat tentang Kertanagara, tidak dapat disangkal bahwa ia adalah tokoh besar yang sangat mempengaruhi jalannya sejarah.¹¹

Demikian pula Gajah Mada, yang melaksanakan cita-cita Kertanagara itu. Peranannya dalam usaha membangun kebesaran Majapahit serta perjuangannya terhadap pembesar-pembesar lain di Majapahit diuraikan secara meyakinkan oleh Muh. Yamin dalam bukunya yang berjudul "Gajah Mada".

Di luar Jawa Raja Adityawarman (1347-1375) tentu menuntut perhatian kita¹², ia meninggalkan hampir 20 buah prasasti yang memberikan gambaran kepada kita tentang usaha dan cita-citanya. Sampai sekarang masih ada banyak masalah tetapi mudah-mudahan akan dapat dijawab pada masa yang akan datang. Seperti halnya Kertanagara kurang ada persetujuan tentang arti Adityawarman dalam perkembangan sejarah Indonesia baik di lapangan politik dan kebudayaan. Adityawarman pun ternyata penganut *Tantrism*. Patung batu yang terbesar di Museum Nasional ialah sejenis

Bhairawa yang dipahat telanjang dengan pisau dalam tangannya dan sikapnya mengancam. Patung itu dianggap potret Raja Adityawarman. Ditemukan di Padang Roco di dekat batas antara propinsi Riau dan Sumatera Barat. Ada beberapa buah batu bertulis berbahasa Sanskerta yang menyebutkan istilah-istilah yang dipakai dalam aliran *Tantrism*, yang agak mengesankan. Akan tetapi, belum tentu bahwa upacara *Tantris* itu menandakan bahwa Adityawarman sesungguhnya adalah penganut mazhab itu yang antara lain mempraktekkan apa disebutkan *pañca makāra*. Mungkin juga bahwa itu adalah taktiknya untuk mengelakkan bahaya intervensi pasukan Majapahit, tetapi ada juga bahaya lainnya. Jangan lupa bahwa pada waktu itu Agama Islam sudah mulai meluas dari Sumatra Utara, di mana Agama Islam sudah berkembang di Samudra Pasai sejak akhir abad ke-13. Agama Islam, yang bertentangan dengan dasar agama yang dipeluk Adityawarman dan istananya, mungkin dianggap sebagai bahaya yang mengancam kekuasaan raja itu di sebagian besar pulau Sumatra.¹³

Meskipun demikian, kita tahu bahwa Adityawarman memerintah di bagian besar pulau Sumatra, yang dalam Kitab Nagarakertagama seluruh pulau itu dinamakan Malayu, ialah nama kerajaan Adityawarman. Buat Majapahit kerajaan Adityawarman itu diakui sebagai penguasa yang bertanggung-jawab atas seluruh pulau itu. Adityawarman memerintah lama di sana, sekurang-kurangnya tiga puluh tahun dan dengan jalan demikian memberikan sejenis stabilitas di lapangan politik. Maka saya berpendapat bahwa Adityawarman, seperti Kertanagara dan Gajah

¹¹ C.C. Berg, "Kertanagara, de miskende Empire-builder", *Orientalie* No. 34, Juli 1950.

¹² Penerbitan seluruh Prasasti Adityawarman masih dalam taraf persiapan

¹³ Perlu ditambah bahwa Adityawarman mungkin juga mengkhawatirkan terjadinya serangan lain Tiongkok, seperti yang terjadi pada tahun 1293

Mada, patut dipandang sebagai tokoh besar yang mempengaruhi jalannya sejarah Indonesia.

Sampai sekarang uraian saya terbatas pada Indonesia. Mungkin sebaiknya perhatian kita ditujukan kepada negeri lain di Asia Tenggara, khususnya di bagian darat. Karena saya yakin bahwa perkembangan di Indonesia tidak dapat di lepaskan dari sejarah Asia Selatan. Abad ke-sebelas adalah abad perubahan besar di seluruh kawasan itu. India utara mengalami krisis disebabkan oleh ekspedisi-ekspedisi Mahmud Ghazni, yang sangat merugikan kekuasaan negara-negara Hindu. Di India Selatan sebaliknya kekuasaan Chola mencapai puncaknya di bawah raja-raja besar seperti Rājārāja, Rājendra dan Kulottuṅga. Rājendra Chola pada tahun 1023 melakukan serangan maritim terhadap Sriwijaya dan pangkalan laut lain ditepi Selat Melaka, kemudian menduduki pulau Sri Langka, yang baru dibebaskan oleh Wijayabāhu pada tahun 1070.¹⁴

Di Kamboja Sūryawarman I (kira-kira 1002-1050) tak hanya memperluas negaranya, melainkan juga memperkokoh dengan memajukan persatuannya. Oleh Coedès raja tersebut, dipandang sebagai tokoh yang meletakkan dasar kebesaran Kamboja, yang tak meliputi hanya Kamboja sekarang melainkan juga sebagian besar Thailand dan Laos sekarang, dan mempengaruhi negara Champa.

Akan tetapi, raja yang paling mashur di Kamboja ialah Jayawarman VII yang, seperti Airlangga dan Wijayabāhu, memberikan keterangan riwayat hidupnya dalam prasasti sambil menekan kebesarannya yang seperti lazim dalam Agama Buddha adalah akibat dari per-

buatan-perbuatan baik dalam kehidupannya dahulu. Dalam prasastinya ia menceritakan perjuangannya untuk memulihkan kekuasaan Khmer sesudah Angkor, ibukotanya, direbut oleh orang-orang Cham dan diduduki selama empat tahun (1177-1181). Perjuangan itu antara lain dengan pertempuran di laut digambarkan pada dinding candi Bayon yang didirikannya sebagai pusat kota baru Angkor Thom.¹⁵

Tentunya Jayawarman VII memandang dirinya tak hanya sebagai raja yang terbesar yang memerintah di negara Khmer, melainkan juga sebagai Bodhisattwa Avalokiteswara, yang merasakan kurnia atas penderitaan segala makhluk. Di Kamboja ia membangun sistem jalan-jalan raya yang menuju ke segala arah mata angin dari pusat Angkor Thom. Di tepi jalan-jalan itu ia membangun banyak rumah penginapan serta rumah-rumah sakit, lebih dari seratus, seperti disebutkan dalam prasastinya. Karena ia adalah "bodhisattva", maka ia menyuruh membuat patung-patung yang menggambarkannya baik dalam bentuk Awalokiteswara, maupun sebagai bhikku sederhana, tetapi dengan badan agak gendut. Rupanya demikianlah badan Jayawarman VII. Dengan demikian Jayawarman VII bukan saja nama melainkan dipandang sebagai *personality*.

Di Myanmar Raja Aniruddha (1044-1077) membangun negara besar yang berpusat di Pagan, tetapi panglimanya yang memerintah sebagai raja Tiluing Man yaitu Kyanzittha yang memerintah tahun 1084-1112, sebenarnya menjadi pelapor kebesaran negara Pagan yang tetap berlangsung sampai akhir abad ke-13. Lain daripada raja-raja yang mendahuluinya di Pagan,

¹⁴ C.W. Nicholas dan S. Paranavitana, *Concise History*. 185-198.

¹⁵ Pertempuran itu digambarkan di Candi Bayon pada dinding selatan bagian timur; lihatlah B. Groslier, *Angkor, Art and Civilization*, London 1966: Plate 77

Kyanzittha pun banyak menceritakan tentang dirinya dalam beberapa prasasti. Ia tidak membatasi dirinya dalam kehidupan waktu itu, melainkan juga pada eksistensi-eksistensi sebelumnya -- seperti sang Buddha Gautama dalam *Jātaka*. Agaknya ia ingin menekankan kebesarannya yang melampaui orang-orang lain. Mungkin itu disebabkan karena ada kesangsian tentang hak Kyanzittha atas tahta, karena ia bukan putra Raja Aniruddha, melainkan panglimanya. Putra Aniruddha yaitu Solu tak lama memerintah karena tewas dibunuh. Istilah "Pendewaan" seperti itu barangkali tidak pada tempatnya, tetapi Bodhisattva pada umumnya digambarkan seakan-akan mereka adalah dewa. Pendewaan yang sedemikian tidak terbatas pada zaman dahulu, tetapi pada masa kini misalnya Kim Il Shung di Korea Utara selama memerintah dipuji sebagai dewa.

Contoh terakhir yang akan saya bicarakan di sini ialah Ram Gamheng (1280-1296). Pada abad ke-13 di Sukhot'ai (Sukhodaya) terdapat pusat orang-orang T'ai yang patuh kepada raja Kamboja, yang membebaskan diri dari Khmer dan menjadi kekuasaan besar di bawah pimpinan Ram Gamheng. Riwat hidupnya diceritakan dalam Prasasti Sukhot'ai dari tahun 1292. Prasasti itu sebenarnya memperingati pendirian singgasana batu, tempat duduk sang raja pada upacara resmi¹⁶. Dalam prasasti itu diceritakan tentang riwayat pusat kerajaan yang berkembang di tengah abad ke-13 pada waktu seorang pembesar T'ai, Sri Indraditya, mengusir gubernur Khmer dan menduduki daerahnya. Putranya, Ram Kamheng, digambarkan sebagai seorang gagah-berani yang kemudian naik tahta

kira-kira tahun 1280, memproklamirkan kemerdekaan negaranya dan memperluasnya dengan peperangan sehingga pada akhir pemerintahannya daerah kekuasaannya meliputi bagian pusat dan selatan Muang T'ai yang sekarang. Bagian utaranya adalah Lan'na dengan ibukotanya Chieng-mai, dan juga bagian negeri Laos yang sekarang serta Semenanjung Melaka sampai dengan Kedah dan Pahang.

Dalam Prasasti Sukhot'ai tersebut, Ram Gamheng menyebutkan dua hal khusus. Pada tahun 1283 raja "menemukan" huruf T'ai¹⁷, yang masih dipergunakan sekarang, lalu menetapkan agama Buddha Theravada sebagai agama resmi di kerajaan. Selain itu ia mendirikan banyak bangunan yang mencerminkan perhatian sang raja kepada agamanya; untuk memperdalam pengetahuannya tentang agama tersebut, ia mendatangkan bhikkhu terpelajar dari pulau Sri Lanka dan tulisan-tulisan Pali diterjemahkan dalam bahasa T'ai. Dengan cara ini Ram Gamheng telah meletakkan dasar kokoh kepada negara T'ai: bukan saja kemerdekaan politik, melainkan juga kemerdekaan rohani dengan adanya bahasa nasional yang ditulis dengan tulisan T'ai, dengan agama yang sangat berlainan dari agama Buddha seperti dianut di kerajaan Khmer. Buktinya, negara Muang Thai dengan bahasa dan tulisannya tetap hidup dan tetap beragama Buddha Theravāda. Ram Gamheng sesungguhnya adalah Bapak bangsa Thai.

Pada akhirnya sebaiknya kita berusaha menarik kesimpulan dari analisa yang telah diberikan. Ada beberapa pertanyaan yang timbul pada kita. Mungkinkah kita mengerti mengapa

¹⁶ A.B. Griswold and Prasert na Nagara, "The inscription of King Rama Gamheng at Sukhodaya (1292 A.D.)", *Journ. Siam Soc.* 59n pt. 2, 1971

¹⁷ Demikian dirumuskan dalam Prasasti Sukhot'ai, tetapi sebenarnya huruf-huruf Thai berdasarkan atas huruf-huruf Khmer yang disesuaikan dengan bahasa T'ai yang terjadi pada tahun 1293

dalam sejarah Asia Tenggara kadang-kadang ada tokoh luar biasa yang menempelkan "cap" mereka atas zamannya dan dengan jalan demikian menentukan nasib negara selama ratusan tahun? Pertanyaan seperti ini jarang dapat dijawab dengan sumber-sumber yang ada pada kita.

Ada beberapa hal yang menarik perhatian kita, yaitu:

1. Semua tokoh yang dibicarakan tadi adalah raja, kecuali Gajah Mada. Mungkin sekali ada tokoh-tokoh yang lain yang sangat mempengaruhi jalan sejarah tetapi prestasi mereka kurang diketahui, kecuali memang Gajah Mada. Sumber-sumber data, seperti prasasti-prasasti, Kitab Nagarakertagama, Pararaton dan lain-lain banyak memberikan bahan tentang raja-raja, tetapi kurang tentang orang-orang yang lain.
2. Raja-raja yang kita bicarakan semuanya memerintah dalam waktu yang lama (sekurang-kurangnya 33 tahun), jauh belih lama dari rata-rata masa pemerintah yaitu kira-kira 18 tahun. Hal itu barangkali tidak mengherankan karena tentu perlu pemerintah yang cukup lama untuk dapat membuat suatu karya yang penting.
3. Telah disebutkan bahwa semua tokoh tersebut berkuasa kira-kira sesudah tahun 1000. Ternyata bahwa sekitar tahun itu ada perkembangan-perkembangan penting dengan adanya perubahan dalam masyarakat di Asia Tenggara yang memungkinkan nampaknya seorang tokoh, terutama raja-raja, yang luar-biasa. Adapun perubahan-perubahan itu masih banyak yang perlu kita selidiki. Akan tetapi peristiwa di India, seperti ekspedisi Mahmud Ghazni, dan perluasan kekuasaan Chola di India Selatan,

serta timbulnya dinasti baru (Sung) di Tiongkok, yang mula-mula memperkokoh hubungan luar-negeri dari dinasti T'ang, berakibat bagi Asia Tenggara juga. Perkembangan-perkembangan di sekitar Indonesia itu tentu menimbulkan gema di dalam negeri ini¹⁸.

4. Dalam hubungan ini dapat dipertanyakan apakah ada pengaruh dari satu daerah di Asia Tenggara bagi negara lain; dengan kata lain: apakah benar ada hubungan langsung pada perkembangan di negeri masing-masing. Pertanyaan yang demikian tidak dapat dijawab, tetapi kita menyaksikan adanya perkembangan-perkembangan parallel (sejajar), yang tidak timbul secara kebetulan saja. Coedès dalam bukunya yang telah saya sebutkan pada awal tulisan ini, tertarik kepada mazhab Wishnuisme, yang pada umumnya kurang berpengaruh dalam Hinduisme di Indonesia, tetapi justru pada abad ke-12 nampak di beberapa bagian Asia Tenggara. Di Kamboja pada zaman Suryawarman II (kira-kira 1113-1150), dibangun Angkor Vat, candi agama Wishnu yang mahabesar, juga di Indonesia pada zaman rajakula Kadiri, yang masing-masing menganggap dirinya "awatāra" dewa itu (awatāra Kresna, atau Narasingha dan lain-lain). Juga perlu dipertanyakan pula apakah timbulnya *personality* di beberapa daerah terjadi kebetulan saja atau mempunyai latar belakang yang lebih dalam. Saya yakin bahwa demikian halnya, tetapi hingga kini tidak dapat dibuktikan. Misalnya dapat dipersoalkan apa perjuangan kemerdekaan

¹⁸ Adapun hubungan yang demikian lihatlah G. Coedès, *États Hindouïses*. 6-8

oleh Wijayabāhu di Sri Lanka dipengaruhi oleh Sūryawarman I di Kamboja atau perjuangan Airlangga di Jawa Timur. Meskipun kemungkinan itu tidak dapat disangkal, namun tidak ada petunjuk langsung yang membuktikannya. Petunjuk lemah barangkali adalah hubungan surat-menyurat antara Wijayabāhu dengan Aniruddha di Myanmar. Data tersebut yang berdasar atas Kitab Mahāwaṃśa itu membuktikan adanya kemungkinan tersebut¹⁹.

Kemungkinan lain adalah pengaruh Jayawarman VII atas Kĕrtanagara. Mereka berdua menganggap dirinya inkarnasi sang Buddha atau bodhisattwa Awalokiteśwara yang dapat dilihat pada candi Bayon di

Kamboja dan dari prasasti-prasasti Jayawarman VII, di Jawa dapatlah dilihat pada patung Joko Dolok dari wilayah Majapahit yang sekarang berada di sebuah taman di Kota Surabaya. Jayawarman merebut negeri Campa, sedangkan Kĕrtanagara mengirim pasukan-pasukan ke Malayu. Keduanya memang tokoh besar dan orang luar-biasa yang dapat disebut juga *megalomania*. Tetapi istilah itu barangkali tidak pada tempatnya, karena bisa dikemukakan bahwa mungkin "pendewaan" itu dilaksanakan dengan tujuan yang luhur; yaitu mempertahankan kerajaannya dari musuh baik, dari dalam maupun dari luar.

¹⁹ Lihat catatan 4 di atas